



Penguatan Peran Orang Tua dalam Pengawasan Penggunaan Gadget di TK Dharmawanita 03 Pomahan

Sabila Tria Umaroh^{1*}, Atika Mulia Maghfiroh², Elfa Naharotul Hikmah³, Hestu Wilujeng⁴

^{1,2,3,4} Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Ponorogo, Indonesia
E-mail: sabilaumaroh@gmail.com

Info Artikel

Diajukan: 20-08-2024
Diterima: 16-09-2024
Diterbitkan: 30-09-2024

Keywords:
Parenting Seminars; The role of Parents; Gadgets

Kata Kunci:
Seminar Parenting; Peran Orang Tua; Gadget



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Abstract

Gadgets provide extensive access to a variety of information and entertainment, but uncontrolled use can have a negative impact on children's development. Therefore, parents have an important role in accompanying early childhood when using gadgets. The Community Service Lecture through the Parenting Seminar was held at Kindergarten DHARMAWANITA 03 Pomahan. The holding of this seminar aims to make parents wise in regulating the use of gadgets in children. Therefore, participants of KPM 29 Multidisciplinary IAIN Ponorogo provide an alternative solution in the form of parenting seminars to parents to reduce excessive dependence on gadgets in children. The method in this service uses the Asset-Based Community-Driven Development (ABCD) approach. The ABCD method emphasizes the identification and utilization of community-owned assets to develop sustainable solutions for guardians. The result of this seminar is that parents now have a more comprehensive understanding of the supervision of gadget use for children and how children can be considered healthy, not only in physical aspects, but also mentally and socially.

Abstrak

Gadget memberikan akses yang luas terhadap berbagai informasi dan hiburan, namun penggunaan yang tidak terkendali dapat membawa dampak negatif pada perkembangan anak. Oleh karena itu, orang tua mempunyai peran penting dalam mendampingi anak usia dini saat penggunaan gadget. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini melalui Seminar Parenting ini dilaksanakan di TK DHARMAWANITA 03 Pomahan. Seminar ini bertujuan agar para orang tua bijak dalam mengatur penggunaan gadget pada anak. Oleh karena itu, peserta KPM 29 Multidisiplin IAIN Ponorogo memberikan solusi alternatif berupa seminar parenting kepada para orang tua untuk mengurangi ketergantungan gadget yang berlebihan pada anak. Metode dalam pengabdian ini menggunakan pendekatan Asset-Based Community-Driven Development (ABCD). Metode ABCD menekankan identifikasi dan pemanfaatan aset yang dimiliki komunitas untuk mengembangkan solusi berkelanjutan pada wali murid. Hasil dari seminar ini yaitu para orang tua kini memiliki pemahaman yang lebih komprehensif tentang pengawasan penggunaan gadget terhadap anak dan bagaimana

anak bisa dianggap sehat, tidak hanya dalam aspek fisik, tetapi juga mental dan sosial.

Pendahuluan

Masa anak usia dini adalah periode emas pada perkembangan manusia (Widodo, 2020). Pada tahap krusial ini, orang tua dan para tenaga pendidik mempunyai fungsi penting dalam memberikan stimulasi terbaik, termasuk mengajarkan anak untuk membaca. Namun, hingga kini, pembelajaran baca-baca pada anak usia dini masih menjadi topik yang diperdebatkan di kalangan masyarakat Indonesia. Terdapat pro dan kontra mengenai hal ini, terutama di antara para guru PAUD, orang tua siswa PAUD, serta pengelola lembaga pendidikan anak usia dini seperti TK.

Mengajarkan anak membaca sejak usia dini sangat sering dianggap sebagai hal yang mengerikan oleh sebagian masyarakat. Hal ini dikarenakan adanya anggapan bahwa mengajarkan membaca terlalu dini dapat menyebabkan anak mengalami gangguan mental yang disebut *hectic*. Secara bahasa, *hectic* dapat diartikan sebagai kondisi yang sangat sibuk, ribut, atau tidak tenang. Dengan demikian, mental *hectic* bisa diartikan sebagai kondisi kejiwaan yang tidak stabil, dipenuhi kecemasan, dan perasaan tertekan akibat terlalu banyak tuntutan (Rezeki & dkk, 2023).

Usia dini (0-6 tahun) adalah waktu yang sangat krusial untuk menanamkan pondasi nilai-nilai kehidupan pada anak. Di masa ini, daya imajinasi dan fantasi anak sedang mencapai puncaknya. Mengacu pada pendapat Mulyasa, pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini sangat cepat dan signifikan, layaknya sebuah lompatan besar. Rentang usia 0-6 tahun adalah periode kritis dalam tumbuh kembang anak. Disebut masa keemasan karena pada tahap ini otak anak berkembang dengan sangat cepat dan menyerap informasi dengan mudah. Oleh karena itu, sangat penting untuk anak mendapatkan stimulasi yang cukup dan tepat agar potensi yang dimilikinya bisa dikembangkan secara optimal. Kurangnya stimulasi di masa ini dapat berdampak negatif pada perkembangan kognitif, sosial, dan emosional anak di masa mendatang.

Masa kanak-kanak merupakan periode krusial dalam pertumbuhan dan perkembangan manusia (Priyoambodo & Suminar, 2021). Untuk mengoptimalkan potensi anak-anak pada tahap emas ini, berbagai lembaga pendidikan didirikan, baik oleh pemerintah maupun swasta. Jenjang pendidikan yang disediakan pun beragam, mulai dari pendidikan anak usia dini (PAUD) hingga perguruan tinggi. Hal ini menunjukkan komitmen untuk memberikan akses pendidikan yang berkualitas bagi seluruh anak bangsa.

Bimbingan konseling yang tepat sejak usia dini merupakan fondasi kuat dalam membentuk pengendalian diri anak. Keterampilan ini tidak hanya penting untuk perkembangan anak secara keseluruhan, tetapi juga menjadi pondasi bagi tumbuhnya perilaku prososial yang baik. Pendidikan di usia dini berperan krusial dalam mencetak generasi berkualitas (Hasan & dkk, 2023). Dengan kata lain, melalui bimbingan yang tepat, kita dapat membantu anak-anak mengembangkan kemampuan untuk mengelola

emosi, mengendalikan impuls, dan berinteraksi positif dengan kehidupan sekitar. Semua ini akan sangat bermanfaat bagi mereka di masa depan.

Kecanduan *gadget* pada anak-anak merupakan masalah serius yang perlu segera diatasi. Dampak negatifnya sangat beragam, mulai dari gangguan kesehatan fisik hingga masalah psikologis (Yusuf, 2024). Ironisnya, dalam era digital ini, orang tua pun sering kali kesulitan untuk membatasi penggunaan *gadget* oleh anak karena ketergantungan mereka sendiri terhadap teknologi. Padahal, penggunaan *gadget* yang berlebihan, baik pada anak maupun orang tua, sudah menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari berkehidupan sehari-hari, bahkan sering kali dianggap sebagai kebutuhan primer.

Dalam konteks perkembangan teknologi informasi yang pesat, paparan *gadget* pada anak usia prasekolah menjadi isu yang perlu diperhatikan. Penggunaan *gadget* secara berlebih pada usia dini dapat berdampak negatif terhadap perkembangan kognitif, sosial, dan emosional anak (Pranoto & dkk, 2022). Dunia digital begitu menarik bagi anak-anak umur 5-6 tahun, tetapi penggunaan *gadget* yang berlebihan tanpa pengawasan bisa berdampak buruk pada perkembangan anak. Bayangkan, saat teman-temannya sedang asyik bermain di taman, mereka justru sibuk bermain *game* di ponsel. Hal ini bisa menghambat kemampuan mereka dalam bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Selain itu, otak anak-anak pada usia ini sedang berkembang pesat melalui pengalaman langsung. Jika terlalu banyak waktu dihabiskan untuk menatap layar, otak mereka akan kurang dirangsang dan kemampuan kognitif mereka bisa terhambat. Belum lagi, konten yang tidak sesuai usia bisa memicu kecemasan dan masalah emosional lainnya. Sebagai orang tua, perlu bijak dalam mengatur penggunaan *gadget* oleh anak dan menyediakan waktu berkualitas untuk berinteraksi langsung dengan mereka.

Berdasarkan wawancara dan observasi yang sudah dilakukan dengan pihak Kepala Sekolah, didapatkan bahwa terdapat fenomena anak yang sudah kecanduan *gadget* dan berdampak pada interaksi sosial anak dengan teman-temannya. Oleh karena itu, peserta KPM 29 Multi disiplin IAIN Ponorogo memberikan solusi alternatif untuk mengurangi ketergantungan yang berlebihan pada *gadget*, sehingga diperlukan upaya bersama dari banyak pihak, baik orang tua, sekolah, maupun lingkungan masyarakat. Maka diperlukan adanya edukasi dan pemahaman berupa penyampaian materi mengenai pengawasan penggunaan *gadget* kepada para orang tua agar bijak dalam mengatur penggunaan *gadget* pada anak.

Metode

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran orang tua dalam pengawasan penggunaan *gadget* di TK Dharmawanita 03 Pomahan melalui seminar dengan pendekatan *Asset-Based Community-Driven Development* (ABCD). Metode ABCD menekankan identifikasi dan pemanfaatan aset yang dimiliki komunitas untuk mengembangkan solusi berkelanjutan pada wali murid. Peneliti akan mengidentifikasi

aset-aset yang ada di komunitas, termasuk kemampuan, pengetahuan, dan pengalaman orang tua (aset individu); sumber daya dan dukungan dari sekolah (aset institusional), fasilitas yang mendukung pengawasan *gadget* (aset fisik), serta jaringan sosial yang dapat mendukung berbagi informasi (aset sosial). Kegiatan seminar *parenting* dilaksanakan di TK Dharmawanita 03 Pomahan yang berlokasi di Dukuh Krajan, Desa Pomahan, Kecamatan Pulung Ponorogo. Kegiatan ini berlangsung pada hari Jumat, 2 Agustus 2024, di TK Dharmawanita 03 Pomahan. Berikut adalah langkah-langkah kegiatan Seminar Parenting di TK Dharmawanita 3:

1. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini, dilakukan diskusi bersama anggota kelompok Kuliah Pengabdian Masyarakat 29, yang kemudian diikuti dengan konsultasi dengan Dosen Pembimbing Lapangan (DPL).

2. Tahap Persiapan

Tahap ini dipenuhi dengan kegiatan persiapan seminar mulai dari koordinasi dengan pihak terkait, perumusan *rundown*, perizinan, dan persiapan tempat.

3. Tahap Pelaksanaan

Tahap ini melibatkan penyampaian informasi dan edukasi seputar parenting oleh pemateri kepada wali murid di TK Dharmawanita 03 Pomahan, yang kemudian dilanjutkan dengan sesi tanya jawab.

Tabel 1. *Rundown* Seminar Parenting di TK Dharmawanita 03 Pomahan

Hari/Tanggal	Waktu	Kegiatan	Teknis Kegiatan
Jumat, 2 Agustus 2024	07.30-08.00	Mobilisasi Massa dan Registrasi peserta	Peserta undangan seminar diarahkan ke tempat check in untuk absensi undangan memasuki tempat acara
	08.00-08.15	Pembukaan	Pembukaan dan Sambutan-Sambutan 1. Ketua Panitia 2. Kepala Sekolah TK Dharmawanita 03 Pomahan
	08.15-09.55	Penyampaian Seminar parenting oleh pemateri	a. Pemateri 1 memaparkan materi seminar (Ibu Hestu Wilujeng) b. Pemateri 2 memaparkan materi seminar (Bapak Safiruddin Al-Baqi)
	09.55-10.05	Tanya Jawab	Sesi Tanya Jawab
	10.05-10.30	Penutup	1. Penyampaian Kesimpulan oleh moderator 2. Penyerahan kenang2an oleh ketua panitia 3. Penutup oleh moderator 4. Dokumentasi bersama

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan seminar parenting dilaksanakan di TK Dharmawanita 03 Pomahan yang berlokasi di Dukuh Krajan, Desa Pomahan, Kecamatan Pulung, Kabupaten Ponorogo. Sebelum kegiatan dimulai, anggota divisi kesehatan melakukan observasi sebagai langkah awal serta meminta izin kepada pihak sekolah, terutama Kepala Sekolah, untuk menyelenggarakan kegiatan pengabdian berupa seminar di sekolah tersebut. Mereka juga menyiapkan tema materi yang akan disampaikan oleh pemateri.

Kegiatan ini berlangsung pada hari Jumat, 2 Agustus 2024, di TK Dharmawanita 03 Pomahan. Acara diawali dengan sambutan dari ketua acara dan Kepala Sekolah, dilanjutkan dengan pembukaan serta penyampaian materi oleh pemateri dari dosen IAIN PONOROGO dan seorang psikolog dengan tema "Peran Orang Tua dalam Pengawasan Penggunaan *Gadget*". Setelah itu, ada kegiatan *ice breaking* untuk menyemangati para orang tua, yang dilengkapi dengan penayangan video tentang dampak penggunaan *gadget*.

Hasil dari seminar *parenting* ini menunjukkan bahwa orang tua siswa sangat terlibat dalam kegiatan dan mampu memahami materi. Selain itu, sekolah, terutama kepala sekolah dan guru, mendukung penuh kegiatan ini. Selama berlangsungnya kegiatan, terlihat bahwa para orang tua merespons secara positif apa yang disampaikan oleh pemateri. Orang tua tampaknya senang berbagi pengalaman mereka dalam mendidik anak ketika pemateri menjelaskan tentang tugas orang tua untuk mengawasi penggunaan *gadget* anak dan efek yang ditimbulkannya. Pemateri juga memberikan contoh langsung dari aktivitas di sekolah yang berkaitan dengan penggunaan *gadget*.



Gambar 1. Pemaparan Materi oleh Pemateri



Gambar 2. Penyelesaian Kegiatan Seminar *Parenting*

Selanjutnya pada sesi tanya jawab, wali murid mengajukan sejumlah pertanyaan yang berkaitan dengan *parenting*. Salah satunya adalah, “Bagaimana cara mengatasi anak yang suka berkata kotor?” Pertanyaan ini menunjukkan kekhawatiran orang tua terhadap perilaku verbal anak yang kurang pantas dan keinginan untuk membimbing mereka ke arah yang lebih positif. Selain itu, ada juga pertanyaan dari wali murid lainnya seperti, “Bagaimana cara melatih anak agar lebih fokus?” Pertanyaan ini mencerminkan kepedulian orang tua terhadap kemampuan konsentrasi anak mereka, serta keinginan untuk membantu anak-anak mengembangkan keterampilan yang mendukung prestasi akademis dan kegiatan sehari-hari.

Selain itu, selama kegiatan seminar berlangsung, terlihat jelas bahwa para wali murid menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam memahami peran orang tua dalam mengawasi penggunaan *gadget* pada anak. Mereka juga mulai menyadari bahwa konsep anak yang sehat tidak hanya terbatas pada kesehatan fisik, tetapi juga mencakup kesehatan mental dan sosial. Untuk memastikan anak sehat secara fisik, para orang tua diberi pemahaman bahwa memberikan makanan bergizi adalah langkah yang sangat penting. Mereka juga didorong untuk memastikan anak-anak mereka aktif secara fisik melalui olahraga dan kegiatan bermain yang sehat. Dalam hal kesehatan mental, para orang tua diajak untuk lebih sering berinteraksi dengan anak-anak mereka melalui percakapan yang bermakna dan mendalam. Ini termasuk mengajarkan nilai-nilai seperti empati, sehingga anak-anak tumbuh menjadi individu yang lebih sadar akan perasaan orang lain dan mampu membangun hubungan yang positif. Untuk mendukung kesehatan sosial anak, orang tua disarankan untuk membiasakan anak bermain dan berinteraksi dengan teman-teman sebaya. Aktivitas ini penting untuk mengembangkan kemampuan bersosialisasi, berbagi, dan bekerja sama dalam lingkungan sosial yang sehat.

Anak yang sehat secara fisik adalah anak yang memiliki tinggi dan berat badan yang sesuai dengan usianya, memiliki postur tubuh yang tegap dan proporsional, tidur dengan nyenyak setiap malam, serta memiliki mata yang cerah dan berbinar penuh energi (Yuniar, 2022). Selain itu, seorang anak yang sehat secara mental mampu berkomunikasi dengan baik sesuai dengan tahap perkembangannya, menunjukkan kemandirian yang sesuai dengan usianya, dapat mengontrol emosi dengan baik, serta

mampu mengerjakan tugas-tugas sekolah dengan lancar, sama seperti kebanyakan teman-temannya.

Sementara itu, anak yang sehat secara sosial mampu bergaul dengan mudah dan menyesuaikan diri dengan berbagai orang dan lingkungan di sekitarnya. Mereka merasa bahagia ketika berada di tengah-tengah teman-temannya, menikmati kebersamaan, dan tidak ragu untuk berbagi dengan orang lain. Kombinasi dari kesehatan fisik, mental, dan sosial ini mencerminkan tumbuh kembang anak yang optimal, yang memungkinkan mereka untuk mencapai potensi penuh dalam berbagai aspek kehidupan.

Penggunaan *gadget* saat ini tidak terbatas hanya pada orang dewasa, tetapi anak-anak juga turut menggunakan *gadget* dalam kehidupan sehari-hari. Perkembangan teknologi menjadi salah satu faktor yang mendorong hal ini. Namun, penggunaan *gadget* yang berlebihan dapat menyebabkan anak-anak menjadi kecanduan. Ketergantungan pada *gadget* membuat anak sulit mengontrol keinginan untuk terus menggunakannya, merasa kehilangan saat tidak menggunakan *gadget*, sehingga kesulitan fokus untuk belajar. Selain itu, penggunaan *gadget* yang berlebihan juga mengurangi kemampuan komunikasi anak, menjadikannya lebih *introvert* karena terlalu terpaku pada *gadget*.

Penggunaan *gadget* dapat memberikan dampak positif maupun negatif terhadap perkembangan anak. Oleh karena itu, orang tua harus memantau dan mengendalikan penggunaan *gadget* pada anak dengan bijaksana. Jika orang tua memberikan kebebasan penuh tanpa batasan dan pengawasan, hal ini dapat berdampak negatif bagi anak dan menjadi bumerang bagi orang tua ketika anak lebih banyak menghabiskan waktu dengan bermain *gadget* dibandingkan bersosialisasi dan berkomunikasi dengan keluarga atau orang lain. Maka pentingnya peran orang tua dalam mengawasi dan mengontrol anak saat menggunakan *gadget*. Penggunaan *gadget* menjadi hal yang tidak terelakkan dalam kehidupan sehari-hari orang di zaman modern, termasuk anak-anak. Meskipun *gadget* memberikan banyak informasi dan hiburan, penggunaan yang tidak terkontrol dapat mengganggu perkembangan anak. Oleh karena itu, orang tua sangat penting untuk mendampingi anak-anak usia lima hingga enam tahun saat mereka menggunakan *gadget*. Hal ini karena ada efek positif dan negatif yang dapat terjadi pada pertumbuhan anak. Hasil dan analisis berikut berkaitan dengan tugas orang tua untuk mengawasi dan memandu anak-anak mereka dalam menggunakan menggunakan *gadget*:

1. Dampak Negatif:

- a. Gangguan pada perkembangan sosial: Jika anak terlalu sering menggunakan *gadget*, mereka akan kesulitan berteman dan berinteraksi dengan orang lain. Orang tua sebaiknya membatasi waktu bermain *gadget* agar anak bisa bermain dengan teman-temannya dan keluarga. Dengan begitu, anak bisa belajar cara bergaul yang baik.
- b. Gangguan pada perkembangan kognitif: Terlalu fokus pada *gadget* bisa menghambat tumbuh kembang otak anak. Anak perlu banyak bergerak dan bermain di luar rumah untuk merangsang otaknya. Orang tua harus memastikan

anak punya waktu untuk bermain dan belajar hal-hal baru di dunia nyata (Rahayu, 2023).

- c. Gangguan pada perkembangan emosional: Konten yang tidak sesuai di *gadget* bisa membuat anak merasa bingung atau takut. Orang tua harus mengawasi apa saja yang anak tonton atau mainkan di *gadget*. Selain itu, orang tua juga harus mengajarkan anak untuk mengenali dan mengendalikan perasaannya.
2. Dampak Positif:
- a. Pembelajaran yang interaktif: Penggunaan *gadget* dapat memberi anak kesempatan untuk belajar melalui aplikasi dan program yang dirancang khusus untuk perkembangan anak usia dini dengan pengawasan orang tua (Febriyanni et al., 2023). Orang tua dapat memilih aplikasi pendidikan yang sesuai dan memastikan bahwa interaksi anak dengan perangkat tetap terkendali.
 - b. Peningkatan keterampilan teknologi: Keterampilan teknologi sangat penting di era digital ini (Pare & Sihotang, 2023). Jika anak-anak menggunakan perangkat yang tepat, mereka dapat meningkatkan pemahaman teknologi dan literasi digital mereka.
 - c. Keterlibatan orang tua: Orang tua dapat terlibat dalam kegiatan anak-anak saat mereka menggunakan *gadget*, seperti bermain permainan bersama mereka atau bertanya tentang konten yang diakses. Ini memberi orang tua kesempatan untuk membangun hubungan yang kuat dengan anak mereka dan memperkuat ikatan keluarga.
 - d. *Gadget* mempermudah komunikasi: *Gadget* memudahkan anak untuk berkomunikasi dengan teman-temannya. *Gadget* juga dapat memberikan hiburan, media komunikasi, dan akses internet untuk mencari bahan pembelajaran. Dampak positif lainnya seperti mengembangkan imajinasi, melatih kecerdasan (terbiasa dengan tulisan, angka, dan gambar yang membantu proses belajar), meningkatkan rasa percaya diri (saat anak memenangkan permainan), serta mengembangkan kemampuan membaca, matematika, dan pemecahan masalah (meningkatkan rasa ingin tahu yang mendorong kebutuhan belajar secara mandiri).

Peran Orang Tua

Bagi anak, keluarga memegang peran penting dalam membentuk pendidikannya. Ayah dan ibu menjadi panutan utama bagi setiap anak dalam keluarga. Keluarga adalah lingkungan pertama yang memberikan kasih sayang, rasa aman, serta teladan perilaku positif yang dapat diikuti oleh anak dalam kehidupan sosialnya. Keluarga juga berperan dalam membimbing anak saat belajar. Tanggung jawab orang tua terhadap anak meliputi pemenuhan kewajiban serta hak perawatan dan pemeliharaan anak. Oleh karena itu, terlihat bahwa anak-anak sangat memerlukan bimbingan positif dari orang tua dalam mengembangkan keterampilan dan kemampuan literasi digital. Ada beberapa langkah yang dapat dilakukan orang tua saat anak menggunakan *gadget*, seperti menanyakan apa

yang sedang dikerjakan, berada di dekat anak, dan mendampingi serta mengawasi ketika menggunakan *gadget*. Selain itu, orang tua juga perlu memantau konten atau data yang ada di dalam *gadget* anak, tidak memarahi anak saat melakukan kesalahan, tidak memberikan hukuman berat, meluangkan waktu untuk berbicara dengan anak, aktif dalam mendidik, serta menciptakan suasana belajar yang menyenangkan di rumah.

Beberapa langkah yang dapat dilakukan oleh orang tua dalam mendampingi dan mengasuh anak saat menggunakan *gadget* antara lain: (1) menjaga komunikasi yang efektif dengan anak, (2) terus meningkatkan pengetahuan agar lebih siap saat mendampingi anak mengakses internet, (3) menggunakan aplikasi *parental control* untuk memantau aktivitas online anak, (4) menetapkan jadwal penggunaan *gadget* setiap hari, serta (5) menyusun aturan bersama mengenai penggunaan internet dan menyepakati konsekuensi yang akan diterapkan jika anak melakukan kesalahan dalam penggunaan *gadget*.

Orang tua disarankan untuk menetapkan aturan bagi anak dalam menggunakan *gadget*, di antaranya: (1) anak berusia di atas dua tahun sebaiknya menggunakan *gadget* tidak lebih dari dua jam sehari, (2) orang tua perlu memahami penggunaan *gadget* yang digunakan anak, (3) selalu mendampingi anak saat bermain *gadget*, dan (4) menetapkan area bebas *gadget* di rumah, seperti di ruang makan. Orang tua juga perlu memberikan penjelasan kepada anak bahwa bermain *gadget* saat makan bukanlah kebiasaan yang baik.

Mendampingi anak dalam menggunakan *gadget* membutuhkan perhatian ekstra dari orang tua. Beberapa langkah yang bisa dilakukan antara lain membangun komunikasi terbuka dengan anak, sehingga orang tua dapat memahami aktivitas online anak. Selain itu, orang tua juga perlu terus belajar mengenai dunia digital untuk memberikan panduan yang tepat. Dengan memanfaatkan aplikasi kontrol *parental*, orang tua dapat mengawasi aktivitas anak secara lebih efektif. Menetapkan jadwal penggunaan *gadget* yang jelas dan membuat kesepakatan bersama anak mengenai aturan serta konsekuensi pelanggaran juga penting untuk menciptakan kebiasaan digital yang sehat.

Untuk memastikan keamanan dan manfaat penggunaan *gadget* pada anak, orang tua dapat menerapkan beberapa strategi. Pertama, dengan aktif terlibat dalam aktivitas online anak, orang tua dapat membangun dialog terbuka dan memahami minat anak. Kedua, orang tua bisa menjadi pemandu yang baik dengan membantu anak mengatasi kesulitan saat menggunakan *gadget* serta merekomendasikan konten yang sesuai usia dan minat anak. Ketiga, penting bagi orang tua untuk mengatur waktu penggunaan *gadget* agar tidak berlebihan. Keempat, dengan menggunakan fitur kontrol *parental*, orang tua dapat menyaring konten yang tidak pantas dan melindungi anak dari bahaya online. Terakhir, orang tua perlu memantau aktivitas online anak secara berkala untuk memastikan keamanan dan kenyamanan anak dalam berinteraksi dengan dunia digital.

Perkembangan teknologi yang pesat membuat kehadiran perangkat digital semakin dekat dengan kehidupan anak-anak. Oleh karena itu, peran orang tua dalam membimbing anak untuk memahami dan menggunakan teknologi secara positif

sangatlah penting. Dengan memberikan panduan yang tepat, orang tua dapat membantu anak-anak mengembangkan keterampilan digital yang bermanfaat serta mencegah dampak negatif dari penggunaan *gadget* yang berlebihan.

Pada akhirnya, seminar ini berhasil mencapai target yang diharapkan. Para wali murid kini memiliki pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana anak bisa dianggap sehat, tidak hanya dalam aspek fisik, tetapi juga mental dan sosial. Ini menandakan bahwa mereka telah mendapatkan pengetahuan yang diperlukan untuk mendukung perkembangan anak secara holistik.

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian ini memberikan solusi alternatif untuk mengurangi ketergantungan yang berlebihan pada *gadget*, sehingga diperlukan upaya bersama dari berbagai pihak, baik orang tua, sekolah, maupun lingkungan masyarakat. Maka diperlukan adanya edukasi dan pemahaman berupa penyampaian materi mengenai pengawasan penggunaan *gadget* kepada para orang tua agar bijak dalam mengatur penggunaan *gadget* pada anak. Seminar *parenting* ini menunjukkan bahwa para orang tua siswa sangat antusias mengikuti kegiatan tersebut dan mampu memahami materi serta informasi yang disampaikan oleh pemateri. Pada akhirnya, seminar ini berhasil mencapai target yang diharapkan. Para orang tua kini memiliki pemahaman yang lebih komprehensif tentang pengawasan penggunaan *gadget* terhadap anak dan bagaimana anak bisa dianggap sehat, tidak hanya dalam aspek fisik, tetapi juga mental dan sosial. Hal ini menandakan bahwa para orang tua telah mendapatkan pengetahuan yang diperlukan untuk mendukung perkembangan anak secara holistik.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada: Ibu Maulidya Ayu Windaningtyas selaku Kepala Sekolah TK Dharmawanita 03 Pomahan, bersama dengan Ibu Nunung Agustin, yang telah mengizinkan kelompok KPM kami untuk melakukan pengabdian dan seminar *parenting*. Ibu Dr. Hestu Wiluujeng, M.Pd selaku Dosen Pembimbing Lapangan yang telah memberikan arahan dan bimbingan selama program KPM 29 Multidisiplin IAIN Ponorogo dilaksanakan, Bapak Safiruddin Al Baqi, M.A. selaku pemateri dalam acara seminar *parenting* ini, dan seluruh teman-teman peserta KPM 29 Multidisiplin IAIN Ponorogo yang telah bekerja keras dalam mempersiapkan kegiatan seminar ini.

Daftar Rujukan

- Febriyanni, R., Wiguna, S., & Arafah, N. (2023). Sosialisasi Dampak Positif dan Negatif Gadget terhadap Anak di SDN 054936 Sei Lapan Kabupaten Langkat. *KREATIF: Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara*, 3(3).
- Hasan, M., & dkk. (2023). *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. PT Sada Kurnia Pustaka.
- Pare, A., & Sihotang, H. (2023). *Pendidikan Holistik untuk Mengembangkan Keterampilan*

Abad 21 dalam Menghadapi Tantangan Era Digital. *Jurnal Pendidikan Tambulasi*, 7(3).

Pranoto, Y. K. S., & dkk. (2022). *Dinamika Emosi Anak Usia Dini: Kajian Pembelajaran Jarak Jauh di Masa Pandemi Covid-19*. PT. Nasya Expanding Management.

Priyoambodo, G. A. E., & Suminar, D. R. (2021). Hubungan Screen Time dan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini: A Literature Review. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 2(5).

Rahayu, N. K. S. (2023). Studi Literatur Dampak Gadget Bagi Perkembangan Kognitif Anak Usia Sekolah. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(1).

Rezeki, U. S., & dkk. (2023). Sosialisasi Peran Keluarga dalam Mengatasi Mental Hectic pada Anak Usia Dini di Sekolah PAUD RIANDA. *ABDI PARAHITA: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1).

Widodo, H. (2020). *Dinamika Pendidikan Anak Usia Dini*. ALPRIN.

Yuniar, D. P. (2022). *Kesehatan & Gizi Anak Usia Dini*. CV. Bayfa Cendekia Indonesia.

Yusuf, M. (2024). Peran Psikologi Islami dalam Menangani Kecanduan Gadget pada Anak. *Jurnal Pendidikan Dasar Manajemen Pendidikan*, 5(1).